



Makna
Laa Ilaha
Illallah

MAKNA LAA ILAAHA ILLALLAAH

**Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah
Al-Fauzan**

Segala puji hanya bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya serta bertaubat kepada-Nya, kami berlandung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amalan-amalan kami. Barang siapa yang Allah berikan petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah ﷻ senantiasa bershalawat atas beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan kepada setiap orang yang mengikutinya serta berpegang teguh dengan sunnahnya sampai Hari Kiamat kelak.

Amma ba'du

Sesungguhnya Allah ﷻ menyuruh kita untuk berdzikir mengingat-Nya, serta memuji orang-orang yang senantiasa berdzikir dan menjanjikan mereka

pahala yang besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyuruh kita untuk berdzikir baik secara mutlak maupun setelah selesai mengerjakan ibadah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتْهُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika berdiri, ketika duduk, dan ketika berbaring.”¹

Dan firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتْهُ مِّنْكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-

¹ Surat An Nisaa ayat 103.

banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu.”²

Allah (juga) memerintah untuk berdzikir mengingat-Nya pada saat melaksanakan manasik haji secara khusus, Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ ج عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ط

“Maka, apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam.”³

لِيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَى لِيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ط

“Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak.”⁴

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ج

² Surat Al Baqarah ayat 200.

³ Surat Al Baqarah ayat 198. Masy’arilharam adalah muzdalifah.

⁴ Surat Al Hajj ayat 28.

“Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang.”⁵

Allah ﷻ mensyariatkan shalat dalam rangka mengingat-Nya, Allah berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Allah).”⁶

Nabi ﷺ bersabda:

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشُرْبٍ

“Hari-hari Tasyriq adalah hari untuk makan dan minum.”⁷

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً

⁵ Surat Al Baqarah ayat 203. Beberapa hari yang berbilang ialah tiga hari sesudah hari raya haji Yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Zulhijjah. hari-hari itu dinamakan hari-hari tasy'riq.

⁶ Surat Thaha ayat 14.

⁷ Hadits riwayat Muslim

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”⁸

Ketika dzikir yang paling afdal adalah ucapan *laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarika lah*, sebagaimana yang disebutkan dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebaik-baik doa adalah doa pada Hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa

⁸ Surat Al Ahzab ayat 41-42.

‘ala kulli syai’in qadiir.’⁹

Ketika kalimat yang agung ini, yaitu *Laa ilaaha illallaah*, adalah kalimat yang memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan berbagai macam dzikir yang lain, disamping adanya hukum-hukum yang terkait dengannya, adanya syarat-syarat serta makna dan konsekuensinya, dan bukan sekadar kalimat yang diucapkan dengan lisan saja, dikarenakan itu semua, saya sangat antusias untuk menjadikannya sebagai tema utama pembahasan saya, dengan mengharap kepada Allah ﷻ agar menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang berpegang teguh dengannya dan memahaminya serta mengamalkan makna dan konsekuensinya, baik secara zhahir maupun batin.

Adapun pembahasan tentang kalimat ini saya bagi kedalam poin-poin berikut ini:

- Kedudukan *laa ilaaha illallaah* dalam kehidupan manusia

⁹ Hadits riwayat Tirmidzi.

- Keutamaan kalimat *laa ilaaha illallaah*
- Penjelasan *i'rab* kalimat *laa ilaaha illallaah* (yaitu harakat, kedudukan, dan posisi setiap kata menurut kaidah Bahasa Arab), rukun-rukun, dan syarat-syaratnya.
- Makna dan konsekuensi yang terkandung di dalamnya
- Kapan kalimat tersebut bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya dan kapan menjadi tidak bermanfaat.
- Pengaruh positif dari kalimat *laa ilaaha illallaah*.

Dengan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ, berikut penjelasannya.

Kedudukan *Laa Ilaaha Illallaah* Dalam Kehidupan

Ia adalah kalimat yang diucapkan kaum muslimin ketika adzan, iqamah, khutbah dan pembicaraan mereka sehari-hari, ia adalah kalimat yang tegak diatasnya langit dan bumi, karenanyalah diciptakannya seluruh makhluk,

dengan kalimat tersebut Allah subhanahu wa ta'ala mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menetapkan syariat, karenanya ditegakkan timbangan, diletakkannya diwan-diwan dan karenanya diciptakan surga dan neraka, dengannya terbagi manusia menjadi mu'min dan kafir, dia adalah sebab adanya penciptaan, perintah dan larangan serta pahala dan siksa, dia adalah al haq yang manusia diciptakan karenanya, tentangnya kita akan ditanya dan tentang konsekuensinya kita akan dihisab, siksa dan pahala tergantung darinya, di atasnya diletakkan kiblat dan agama dibangun, karenanya pedang jihad di hunuskan, ia adalah hak Allah atas seluruh hambaNya, ia adalah kalimat islam, kunci (surga) negeri keselamatan, seluruh manusia yang dulu dan yang kemudian akan di tanya tentangnya. Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba dari hadapan Allah hingga ditanya tentang dua hal, (apa yang dulu kalian sembah, dan apa jawabanmu atas ajakan para Rasul) jawaban soal pertama dengan cara merealisasikan konsekuensi kalimat laa illaaha illallah, memahaminya, mengucapkannya dengan lisan

dan mengamalkannya dengan amal perbuatan, adapun jawaban untuk soal kedua dengan cara merealisasikan konsekuensi persaksian kita bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya dengan keyakinan, ketundukan dan ketaatan.¹⁰

Kalimat ini adalah pemisah antara kekafiran dan islam, dia adalah kalimat taqwa, tali yang kuat, dia adalah kalimat yang Nabi Ibrahim alaihis salaam jadikan sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepadanya.

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.”¹¹

Allah ﷻ bersaksi dengan kalimat tersebut untuk dirinya sendiri, para malaikat dan orang-orang yang diberikan ilmu juga bersaksi dengannya, Allah Ta’ala

¹⁰ Zaadul Ma’ad (1/2)

¹¹ Surat Az Zukhruf ayat 28.

berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan melainkan Dia (yang berhak disembah dengan benar), yang menegakkan keadilan¹². Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada sesembahan melainkan Dia (yang berhak disembah dengan benar), yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”¹³

Laa ilaaha illallaah adalah kalimat ikhlas, persaksian yang hak, dakwah yang hak, dan bukti lepasnya diri dari kesyirikan dan karenanyalah makhluk diciptakan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

¹². Maksudnya bahwa menegakkan LA ILAHA ILLA ALLAH adalah keadilan, karena ia merupakan hak Allah yang paling utama atas manusia

¹³ Surat Al Imraan ayat 18. Lihat kitab Majmua'tut tauhid halaman 105 dan 167.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."¹⁴

Karenanyalah diutus para rasul dan diturunkannya kitab-kitab, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٦٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah dengan benar) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.'"¹⁵

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ

¹⁴ Surat Adz Dzariyaat ayat 56.

¹⁵ Surat Al Anbiyaa ayat 25.

أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

“Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, Yaitu: ‘Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah dengan benar) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.”¹⁶

Ibnu Uyainah v berkata, “Tidak ada nikmat terbesar yang Allah limpahkan kepada seorang hamba yang melebihi nikmat dikaruniakannya mereka pemahaman terhadap kalimat *Laa ilaaha illallaah*, sesungguhnya kalimat *Laa ilaaha illallaah* bagi penghuni surga bagaikan air dingin bagi penghuni dunia.”¹⁷

Barang siapa mengucapkannya, maka akan dijaga harta dan darahnya. Namun, barang siapa yang enggan,

¹⁶ Surat An Nahl ayat 2.

¹⁷ Kitab Kalimatul Ikhlas, Ibnu Rajab, halaman: 52-53.

maka hilanglah kehormatan harta dan nyawanya¹⁸, disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَرَّمَ مَالُهُ وَدَمُهُ
وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

“Barang siapa mengucapkan: Laa ilaaha illallaah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya haram (untuk ditumpahkan dan dirampas) dan perhitungannya diserahkan kepada Allah.”¹⁹

Kalimat *Laa ilaaha illallaah* adalah yang pertama kali diminta dari orang-orang kafir ketika mereka diajak kepada Islam, karena Nabi ﷺ ketika mengutus Muadz رضي الله عنه ke negeri Yaman, Nabi bersabda kepadanya:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ

¹⁸ . maksudnya berlakulah jihad-sesuai prosedur yang syra'i- untuk melawan orang yang menolak LA ILAHA ILLA ALLAH, dimana mungkin ia akan tewas dan hartanyapun halal dirampas sebagai gonimah

¹⁹ Hadits riwayat Muslim dalam kitabul Iman, no: 23.

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab. Maka, hendaknya yang pertama kali engkau dakwahkan adalah syahadat Laa ilaaha illallaah.”²⁰

Dengan penjelasan ini, Anda mengetahui hakikat kedudukan Laa ilaaha illallaah dalam agama Islam dan betapa pentingnya kalimat tersebut dalam kehidupan manusia. Anda juga mengetahui bahwa ia adalah kewajiban pertama atas para hamba, karena ia adalah pondasi yang di atasnya dibangun semua amalan.

Keutamaan *Laa ilaaha illallaah*

Kalimat *Laa ilaaha illallaah* mempunyai banyak keutamaan dan kedudukan yang agung di sisi Allah ﷻ. Barang siapa mengucapkannya dengan jujur, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga. Akan tetapi, barang siapa yang mengucapkannya dengan kedustaan,

²⁰ Hadits riwayat Bukhari 3/255 dan Muslim, kitabul Iman, no: 19.

darah dan hartanya dilindungi di dunia, adapun perhitungannya di akhirat diserahkan kepada Allah ﷻ. Ia adalah kalimat yang ringkas lafazhnya, sedikit jumlah hurufnya, ringan di lisan, namun berat dalam timbangan amal.

Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban dan al-Hakim dan dishahihkannya, dari sahabat Abu Sai'd al-Khudri ؓ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ. قَالَ: يَا مُوسَى،
قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا. قَالَ: يَا مُوسَى، لَوْ أَنَّ
السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
فِي كِفَّةٍ مَالَتْ بِحَيِّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Nabi Musa berkata kepada Allah, ‘Wahai Rabb-ku, ajarilah aku suatu kalimat yang dengannya aku berdzikir dan berdoa kepada Mu.’ Maka, Allah berfirman, ‘Ucapkanlah: Laa ilaaha illallaah.’ Nabi Musa berkata, ‘Seluruh hamba-Mu mengucapkan kalimat ini.’ Allah berfirman, ‘Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan seluruh penghuninya selain Aku, dan

*tujuh bumi diletakkan di satu daun timbangan, kemudian Laa ilaaha illallaah diletakkan di dauntimbangan lainnya, maka akan condong-lebih berat- kepada laa ilaaha illallaah”.*²¹

Hadits ini menunjukkan bahwa *Laa Ilaaha Illallaah* adalah dzikir yang paling *afdhal* (utama). Disebutkan juga dalam hadits Abdullah bin Umar secara marfu’, Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Sebaik-baik doa adalah doa pada Hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai in qadiir.”*²²

²¹ Hadits riwayat Hakim (1/528) dan Ibnu Hibban, no: 2324, Maurid Azh Zham'an.

²² Hadits riwayat Ahmad dan At Tirmidzi, Ad Da'awat, no: 3579.

Di antara dalil yang juga menunjukkan beratnya timbangan *Laa ilaaha illallaah* adalah hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan dihasankannya. Juga an-Nasai dan al-Hakim, lalu al-Hakim berkata, ‘Hadits shahih sesuai syarat Imam Muslim dari sahabat Abdullah bin ‘Amar رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

يُصَاحُّ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مِنْهَا مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يُقَالُ: أَتَنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. فَيُقَالُ: أَلَيْكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيَهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: لَا. فَيُقَالُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ. فَتُخْرَجُ لَهُ بَطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبَطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبَطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ وَثَقَلَتِ الْبَطَاقَةُ

“Seorang laki-laki dari ummatku dipanggil di depan seluruh makhluk pada Hari Kiamat. Kemudian dibentangkan untuknya sembilan puluh sembilan

lembaran catatan amalnya. Setiap lembar sepanjang mata memandang. Kemudian dikatakan kepadanya: 'Adakah sedikit pun dari catatan ini yang kamu ingkari?' Maka ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabb.' Kemudian ia ditanya lagi, 'Apakah engkau punya alasan atau engkau punya satu kebaikan?' Laki-laki itu sangat ketakutan, kemudian ia menjawab, 'Tidak wahai Rabb.' Maka dikatakan kepadanya, 'Ya, kamu punya. Di sisi kami ada amalan-amalan shalihmu, dan pada hari ini tidak ada kezhaliman atasmu.' Kemudian dikeluarkanlah sebuah kartu bertuliskan: 'Asyhadu alla ilaaha illallaah wa anna muhammadan abduhu wa rasuluh. (aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rabb, apakah arti kartu ini dibandingkan dengan lembaran-lembaran yang banyak itu?' Dikatakan kepadanya, 'Engkau tidak akan dizhalimi.' Kemudian diletakkan kartu itu di satu daun timbangan dan lembaran-lembaran tersebut daun timbangan yang lain. Maka, terangkatlah lembaran-

lembaran tersebut, dan beratlah kartu tersebut.”²³

Kalimat yang agung ini mempunyai keutamaan-keutamaan lain yang sangat banyak. Al-Hafizh Ibnu Rajab menyebutkan sebagiannya dalam kitabnya yang berjudul *Kalimatul Ikhlâs*. Dalam buku tersebut beliau menyebutkan dalil untuk setiap keutamaan. Di antara keutamaan yang beliau sebutkan adalah:

- *Laa ilaaha illallaah* adalah harga tebusan surga. Barang siapa yang akhir ucapannya sebelum ia wafat adalah kalimat tersebut, niscaya ia masuk surga.
- Kalimat *laa ilaaha illallaah* juga merupakan sebab keselamatan dari api neraka dan sebab mendapatkan ampunan.
- Ia juga merupakan amal shalih yang paling shalih.
- Ia menghapus kesalahan dan dosa-dosa
- Ia memperbaharui keimanan yang hilang tenggelam dalam hati

²³ Hadits riwayat At Tirmidzi, kitabul Iman, no: 2641 dan Al Hakim 1/5-6 dan yang lainnya.

- Ia lebih berat dalam timbangan dibandingkan catatan amalan-amalan dosa
- Ia menghilangkan hambatan yang menghalangi kita untuk sampai kepada Allah ﷻ.
- Ia adalah kalimat yang Allah akui kejujuran orang yang mengucapkannya
- Ia adalah dzikir yang paling utama.
- Ia adalah sebaik-baik amalan, yang paling banyak dilipatgandakan pahalanya.
- Ia menandingi pahala membebaskan budak dan menjadi pelindung dari syaithan.
- Ia adalah keamanan dari sepiunya alam kubur dan kengerian Hari Kiamat.
- Ia adalah syiar kaum Mukminin ketika dibangkitkan dari kubur mereka.
- Di antara keutamaan lainnya adalah akan dibukakan bagi yang mengucapkannya delapan pintu surga, dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia inginkan.

- Kemudian keutamaan lainnya adalah bahwa orang yang mengucapkannya, walaupun dia masuk neraka karena kelalaian dalam merealisasikan hak-haknya, namun niscaya pada akhirnya akan keluar dari neraka.

Inilah beberapa keutamaan yang disebutkan Ibnu Rajab dalam risalahnya beserta dalil setiap keutamaan.²⁴

***I'rab*²⁵ Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*, Rukun-Rukun, dan Syarat-Syaratnya**

I'rabnya

Jika pemahaman makna dari suatu kata tergantung dari pengetahuan terhadap *i'rab* kalimat tersebut, maka para ulama *rahimahumullah* telah memberikan perhatian terhadap *i'rab* kalimat *laa ilaaha illallaah*. Penjelasannya sebagai berikut:

Kata “*laa*” berfungsi untuk menafikan jenis (artinya

²⁴ Kalimatul Ikhlas, Ibnu Rajab, halaman: 54-66.

²⁵ . *I'rab* yang dimaksud disini adalah, penjelasan susunan kata dalam LA ILAHA ILLA ALLAH sesuai kaedah tata bahasa arab

tidak ada sama sekali atau tidak ada sedikit pun). Kata “*ilaaha*” adalah *isim* dari kata “*laa*” *mabni* dengan harakat *fathah*. Adapun *khbar*nya *mahdzuf* (dibuang) yaitu kata *haqq*, sehingga kalimat lengkapnya adalah: *laa ilaaha haqq* (artinya tidak ada satupun sesembahan yang haq). Adapun kalimat “*Illallaah*” (kecuali Allah) adalah pengecualian dari *khbar* yang *marfu’* (yaitu kata *haqq*). Dialah Allah yang disembah seluruh hati, semua makhluk hanya mengharap kepadaNya dalam rangka mendapatkan mashlahat dan menghilangkan madharat. Keliru jika ada yang mengatakan bahwa *khbar* yang *mahdzuf* adalah kata: *maujud* (yang ada) atau *ma’bud* (yang disembah) saja, karena kita temukan sangat banyak sesembahan yang disembah berupa patung, berhala, dan kuburan-kuburan. Namun, sesembahan yang berhak disembah hanyalah Allah saja, adapun selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Inilah konsekuensi dari dua rukun kalimat *laa ilaaha illallaah*.

Dua Rukun Laa Ilaaha Illallaah

Kalimat *laa ilaaha illallaah* mempunyai dua rukun;

yang pertama adalah *an-nafyu* (penafian), yang kedua adalah *al-itsbat* (penetapan).

Yang dimaksud dengan *an-nafyu* (penafian) adalah menafikan semua makhluk yang disembah selain Allah. Adapun *al-itsbat* (penetapan) adalah menetapkan *uluhiyyah* (segala ibadah) hanya untuk Allah ﷻ. Dialah sesembahan yang haq. Sesembahan selain Allah yang disembah orang-orang musyrik semuanya adalah batil. Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ
الْبَاطِلُ

*“Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (sesembahan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka sembah selain dari Allah, itulah yang batil.”*²⁶

Imam Ibnul Qayyim berkata: penunjukkan kalimat *laa ilaaha illallaah* atas penetapan *ilahiyyah* Allah, lebih

²⁶ Surat Al Hajj ayat 62.

besar dibandingkan dengan penunjukkan kalimat *Allahu ilaah* (Allah adalah sesembahan). Ini dikarenakan kalimat *Allahu Ilaah*, tidak menafikan (meniadakan) sembah-sembahan selain-Nya. Berbeda dengan kalimat *Laa ilaaha illallaah*. Kalimat ini mengandung konsekuensi penetapan *uluhiyyah* hanya bagi Allah dan menafikan *uluhiyah* tersebut dari selain-Nya. Begitu juga sangat keliru orang yang menafsirkan kata *Ilah* hanya dengan makna dzat yang mampu untuk menciptakan.

Syaikh Sulaiman bin Abdillah berkata dalam *Syarah Kitab Tauhid*, “Setelah jelas makna dari kata *Al-Ilah* dan *Al-Aalihah*, lalu bagaimanakah kita menjawab jika ada yang mengartikan kata *Al-Ilah* dengan makna dzat yang mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau dengan makna lain yang semisal dengannya? Maka, kita katakan jawabannya dari dua sisi:

Sisi pertama, bahwa perkataan ini adalah bid'ah, tidak ada seorang pun dari para ulama dan para imam ahli bahasa yang mengatakan demikian. Justru penafsiran para ulama dan imam ahli bahasa adalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka,

dari sisi ini, penafsiran tersebut batil.

Sisi kedua, kita anggap saja perkataan tersebut benar dan kita terima, maka penafsiran tersebut adalah penafsiran dengan sesuatu yang lazim yang kita pahami dari kata *Al-Ilaah*. Karena, kata tersebut menunjukkan bahwa lazimnya dzat yang disifati dengan sifat tersebut mampu menciptakan sesuatu yang baru. Ketika kemampuan itu tidak ada, maka dia bukanlah *Ilaah* yang haq walaupun diberi nama *ilaah*; dan bukan berarti siapa yang mengetahui bahwa *Al-Ilaah* adalah yang mampu menciptakan yang baru, berarti dia telah masuk Islam dan telah merealisasikan konsekuensi dari kata *Laa ilaaha illallaah* yang merupakan kunci keselamatan. Tidak ada satupun ulama mengatakan demikian. Karena, konsekuensi dari perkataan tersebut adalah bahwa orang-orang kafir arab jahiliyah adalah Muslim. Jika ada orang pada zaman ini mengatakan demikian, maka ia telah salah dan perkataannya bertentangan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*.²⁷

²⁷ Taisirul Azizil Hamid, halaman: 80.

Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallaah

Tidak akan bermanfaat kalimat *laa illaha illallah* bagi orang yang mengucapkannya, kecuali setelah memenuhi tujuh syarat berikut:

Pertama, mengetahui makna yang terkandung dalam penafian dan penetapan. Barang siapa yang mengucapkannya tanpa memahami makna dan konsekuensinya, maka tidak akan bermanfaat baginya, karena ia tidak meyakini apa yang ditunjukkan kalimat tersebut. Sama halnya dengan orang yang berbicara dengan suatu bahasa yang tidak ia pahami.

Kedua, keyakinan, yaitu sempurnanya pemahaman terhadap kalimat tersebut sehingga menghilangkan keraguan.

Ketiga, keikhlasan yang meniadakan kesyirikan, dan inilah yang ditunjukkan kalimat *laa ilaaha illallaah*.

Keempat, kejujuran yang menafikan kemunafikan. Karena, orang-orang munafik mengatakan dengan lisannya apa yang mereka tidak yakini.

Kelima, kecintaan terhadap kalimat tersebut dan apa yang ditunjukkannya serta bergembira atasnya. Berbeda dengan sikap orang-orang munafik.

Keenam, kepatuhan dengan menunaikan hak-haknya, yaitu dengan melaksanakan amal-amal yang wajib secara ikhlas kepada Allah dan hanya mengharapkan ridha dari-Nya. Inilah konsekuensi dari kalimat *laa ilaaha illallaah*.

Ketujuh, penerimaan yang menafikan penolakan,²⁸ yaitu dengan mematuhi segala perintah-perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya.

Syarat-syarat ini para ulama ambil dan simpulkan dari nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang secara khusus berkaitan dengan kalimat yang agung ini, yang menjelaskan hak-hak dan syarat-syaratnya dan menjelaskan bahwa kalimat ini bukan sekadar ucapan lisan semata.

²⁸ Fathul Majid, halaman: 91.

Makna Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* dan Konsekuensinya

Dari penjelasan terdahulu, jelaslah bahwa makna *laa ilaaha illallaah* adalah tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali *ilah* yang satu, yaitu Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, maka hanya Dialah yang berhak diibadahi. Sehingga, kalimat yang agung ini mengandung konsekuensi bahwa sembahhan-sembahhan selain Allah bukanlah sesembahan yang haq. Mereka semua adalah sembahhan yang bathil, tidak berhak mendapatkan peribadatan.

Karena itu, sering ditemukan dalam al-Qur'an perintah untuk beribadah kepada Allah yang diiringi dengan penafian peribadatan kepada selain-Nya. Karena, beribadah kepada Allah tidaklah sah jika diringi dengan perbuatan menyekutukan Allah dengan selain-Nya, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”²⁹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفَصَامَ لَهَا ^ق وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³⁰

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّغُوتَ ^ط

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada

²⁹ Surat An Nisaa ayat 36.

³⁰ Surat Al Baqarah ayat 256.

tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.’”³¹

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حُرْمَ مَالِهِ وَدَمِهِ

“Barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallaah dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya haram (untuk ditumpahkan).”³²

Seluruh nabi dan rasul berkata kepada kaumnya:

أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada sesembahan bagimu selain-Nya.”³³

Dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya.

Al-Imam Ibnu Rajab al-Hambali v berkata:

Penjelasannya, bahwa konsekuensi ucapan seorang

³¹ Surat An Nahl ayat 36.

³² Hadits riwayat Muslim, kitabul iman, no hadits: 23.

³³ Surat Al Araaf ayat 59.

hamba *laa ilaaha illallaah* adalah tidak ada yang berhak disembah olehnya kecuali Allah, karena makna *al-ilah* adalah yang ditaati dan tidak didurhakai, dengan rasa takut kepada Nya, penuh pengagungan, kecintaan, berharap, tawakal, meminta, dan berdoa kepada-Nya. Itu semua tidak boleh dipersembahkan kecuali hanya kepada Allah ﷻ. Karena itulah, ketika Nabi ﷺ bersabda kepada orang-orang kafir Quraisy, “Katakanlah *laa ilaaha illallaah!*” Mereka menjawab:

أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

“Mengapa ia menjadikan sembah-sembahan itu sesembahan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”³⁴

Mereka memahami dari kalimat tersebut bathilnya seluruh peribadatan kepada berhala dan membatasi peribadatan hanya kepada Allah ﷻ semata, sedangkan mereka tidak mau melakukan itu semua. Dengan ini, jelaslah bahwa makna dan konsekuensi *laa ilaaha*

³⁴ Surat Shaad ayat 5.

illallaah adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan meninggalkan semua ibadah kepada selain-Nya.

Sehingga, jika seorang hamba mengatakan *Laa ilaaha illallaah*, berarti dia telah mengikrarkan wajibnya mengesakan Allah dalam ibadah dan bathilnya segala ibadah kepada selain-Nya, berupa kuburan, para wali, dan orang-orang shalih.

Oleh karena itu, maka batallah apa yang diyakini para penyembah kubur pada zaman ini dan yang semisal dengan mereka, yang meyakini bahwa makna *laa ilaaha illallaah* adalah meyakini bahwa Allah itu adalah meyakini bahwa Dialah Allah yang mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau keyakinan lain yang semisal dengannya, atau meyakini bahwa makna *laa ilaaha illallaah* artinya tidak ada hukum kecuali hukum Allah dan menyangka bahwa siapa yang meyakini demikian dan menafsirkan kalimat *laa ilaaha illallaah* dengannya, telah merealisasikan tauhid secara mutlak walaupun melakukan kesyirikan dengan beribadah kepada selain Allah dan meyakini orang-orang yang sudah mati (memberikan manfaat dan mudharat), sehingga mereka

bertaqarrub kepadanya dengan sembelihan, nadzar, bertawaf di sekeliling kuburnya, bertabarruk dengan tanah kuburan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa keyakinan mereka sama dengan keyakinan orang-orang kafir dari Bangsa Arab terdahulu, orang-orang kafir tersebut mengetahui bahwa Allah, Dialah pencipta yang mampu menciptakan, mereka meyakini itu semua dan tidaklah mereka menyembah selain Allah melainkan karena persangkaan mereka bahwa berhala-berhala tersebut akan mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, bukan karena mereka dapat menciptakan dan memberi rizki. Adapun *al-hakimiyyah*³⁵ adalah bagian dari makna *laa ilaaha illallaah*, bukan makna sebenarnya yang dimaksud. Karena, tidak cukup berhukum dengan syariat dalam masalah pidana, perdata dan lain-lain, sedangkan kesyirikan dalam beribadah kepada Allah ﷻ masih ada.

Seandainya makna *laa ilaaha illallaah* adalah sebagaimana yang mereka sangka, maka tidak akan ada

³⁵ . kalangan yang berkeyakinan bahwa makna LA ILAHA ILLA ALLAH adalah tidak ada hukum selain hukum Allah

permusuhan antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang musyrik. Bahkan, mereka akan bersegera menerima dakwah Rasulullah ﷺ seandainya beliau mengatakan kepada mereka, “Yakinilah bahwa Allah, Dialah yang mampu untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau yakinilah bahwa Allah itu ada, atau marilah kita berhukum dengan Syariat Islam dalam hal darah, hak-hak, dan harta,” kemudian Nabi diam dalam masalah ibadah.

Akan tetapi, kenyataannya mereka adalah ahli Bahasa Arab. Mereka memahami bahwa ketika mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, konsekuensinya adalah mereka mengikrarkan batilnya peribadatan kepada berhala, kemudian mereka meyakini bahwa kalimat ini bukan sekadar ucapan tanpa makna. Karena itulah mereka berusaha lari dan menghindar seraya berkata:

أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٢٥﴾

“Mengapa ia menjadikan sembahhan-sembahhan itu sesembahan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-

benar suatu hal yang sangat mengherankan.”³⁶

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan kondisi mereka:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٦٠﴾ وَيَقُولُونَ

أَيْنَا لَتَارِكُوا إِلَهَتَنَا لَشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: ‘Laa ilaaha illallaah’ (tiada sesembahan yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, ‘Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?’”³⁷

Mereka mengetahui bahwa *laa ilaaha illallaah* berkonsekuensi meninggalkan peribadatan kepada selain Allah lalu mengesakan Allah dalam peribadatan. Jika mereka mengucapkan kalimat tersebut namun mereka

³⁶ Surat Shaad ayat 5.

³⁷ Surat Ash Shaaffaat ayat 35-36.

masih terus menyembah berhala, maka akan terjadi kontradiksi dalam diri mereka, dan mereka tidak menyukai hal ini. Adapun para penyembah kubur hari ini, mereka tidak risau dengan kontradiksi yang tercela tersebut. Mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah* namun membatalkannya dengan beribadah kepada orang-orang yang sudah mati dan bertaqarrub kepada makam-makam yang dikeramatkan dengan berbagai macam bentuk ibadah. Maka, celakalah bagi siapa saja yang Abu Jahal dan Abu Lahab lebih paham darinya tentang makna *laa ilaaha illallaah*.

Kesimpulannya, barang siapa mengucapkan kalimat ini dengan memahami maknanya, mengamalkan konsekuensinya secara zhahir dan batin dengan menafikan kesyirikan dan menetapkan ibadah hanya kepada Allah, disertai dengan keyakinan yang kuat terhadap konsekuensi yang dikandungnya dan mengamalkannya, maka sungguh ia adalah seorang muslim yang hakiki. Namun, barang siapa yang mengucapkannya dan mengamalkan konsekuensinya secara zhahir tanpa disertai keyakinan terhadap apa

yang dikandungnya, maka ia adalah seorang munafik. Dan barang siapa yang mengucapkan kalimat tersebut dengan lisannya namun amalannya bertentangan dengan apa yang ia ucapkan, berupa perbuatan syirik yang menafikan kalimat *laa ilaaha illallaah*, maka ia adalah seorang musyrik yang penuh dengan kontradiksi. Maka, dalam melafazhkan kalimat tersebut wajib diiringi dengan pemahaman terhadap maknanya, karena pemahaman adalah sarana untuk mengamalkan konsekuensi yang terkandung di dalamnya, Allah ﷻ berfirman:

إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

“Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (mengikrarkan tauhid) dan mereka memahami (hakikat tauhid tersebut).”³⁸

Mengamalkan konsekuensinya adalah dengan beribadah kepada Allah diiringi dengan mengingkari peribadatan kepada selain-Nya. Inilah maksud dan

³⁸ Surat Az Zukhruf ayat 86.

tujuan dari kalimat tersebut.

Di antara konsekuensi *laa ilaaha illallaah* yang lain adalah menerima syari'at Allah dalam ibadah, muamalah, halal dan haram, dan menolak syariat selain-Nya. Allah ﷻ berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَتُؤُا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”³⁹

Maka, wajib hukumnya menerima syariat Allah, baik dalam ibadah, mu'amalah, dan hukum antara manusia dalam hal yang mereka perselisihkan yang terkait dengan hidup bermasyarakat dan wajib menolak undang-undang buatan manusia. Konsekuansinya adalah menolak seluruh bid'ah dan khurafat yang dibuat-buat dalam ibadah dan disebarluaskan oleh syaitan-syaitan dari kalangan manusia dan jin. Barang siapa menerima sebagian dari hal tersebut, maka ia telah berbuat

³⁹ Surat Asy Syuura ayat 21.

kesyirikan sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”⁴⁰

Dan firman-Nya:

وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

“Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”⁴¹

Juga firman-Nya:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah.”⁴²

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Surat Al An'am ayat 121.

⁴² Surat At Taubah ayat 31.

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ membacakan ayat ini kepada ‘Ady bin Hatim ath-Thaiy, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka.” Maka, Nabi ﷺ bersabda:

أَلَيْسَ يُحِلُّونَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَتُحِلُّونَهُ، وَيُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ؟
قَالَ: بَلَى، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَبِتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ

“Bukankah mereka –para pemuka agama– menghalalkan untuk kalian apa yang Allah telah haramkan, kemudian kalian ikut menghalakannya? Dan bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah telah halalkan kemudian kalian ikut mengharamkannya?” Adi bin Hatim menjawab, “Benar.” Maka, Nabi ﷺ bersabda, *“Itulah bentuk peribadatan kepada mereka.”*⁴³

Syaikh Abdurrahman bin Hasan v berkata:

Nabi ﷺ menyebut ketaatan kepada mereka dalam maksiat sebagai bentuk ibadah kepada selain Allah. Dengan begitu, mereka telah menjadikan rahib-rahib

⁴³ Hadits riwayat At Tirmidzi, kitab tafsir, no 3094.

mereka sebagai saingan bagi Allah, sebagaimana yang kita lihat kenyataannya pada umat ini. Ini adalah syirik besar yang menafikan tauhid yang merupakan konsekuensi dari kalimat *laa ilaaha illallaah* Maka, jelaslah bahwa kalimatul ikhlas menafikan seluruh kemusrikan tersebut, karena ia bertentangan dengan konsekuensi dari kalimat *laa ilaaha illallaah*.⁴⁴

Begitu juga, wajib untuk menolak berhukum kepada undang-undang buatan manusia. Karena, kita wajib untuk berhukum dengan Kitabullah dan meninggalkan hukum selain-Nya berupa aturan-aturan dan undang-undang manusia. Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

“Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya).”⁴⁵

⁴⁴ Fathul Majid, halaman 107.

⁴⁵ Surat An Nisaa ayat 59.

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي

“Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah.”⁴⁶

Allah ﷻ memvonis siapa saja yang berhukum dengan selain apa yang diturunkan-Nya sebagai kafir⁴⁷, zalim, dan fasik, bahkan menafikan darinya keimanan. Ini menunjukkan bahwa berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, jika pelaksana hukum tersebut menganggapnya boleh atau memandang bahwa hukum tersebut lebih bermaslahat dan lebih baik daripada hukum Allah, maka jelas ini adalah kekufuran dan kesyirikan yang menafikan tauhid dan sangat bertentangan dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Namun, jika tidak mengatakannya boleh atau masih meyakini

⁴⁶ Surat Asy Syuraa ayat 10.

⁴⁷ . kekafiran yang dimaksud mutlak kafir –bukan kafir mutlak-, sehingga mencakup kafir murtad (besar), atau kafir non murtad (kafir kecil), maka penolakan terhadap hukum Allah berdampak kepada salah satu dari kekufuran tersebut sesuai kondisi penolakan tersebut, sbagaimana dirinci oleh penulis.

Vonis kafir bukan wewenang semua orang, tapi merupakan wilayah khusus bagi para ulama

bahwa hukum Allah-lah yang wajib untuk dilaksanakan, akan tetapi hawa nafsu yang membawanya untuk menyelisihi keyakinannya, maka ini adalah kekufuran dan kemusyrikan yang kecil, bertentangan dengan makna dan konsekuensi dari kalimat *laa ilaaha illallaah*.

Dengan demikian, *laa ilaaha illallaah* adalah manhaj yang sempurna, sebuah manhaj yang wajib mengatur seluruh kehidupan kaum Muslimin dan seluruh peribadatan serta amal perbuatan mereka. Ia bukan sekadar kalimat yang diucapkan untuk mendapatkan berkah atau sekadar dzikir pagi dan petang tanpa disertai pemahaman terhadap maknanya dan pengamalan terhadap konsekuensinya serta berjalan di atas manhajnya. Sebagaimana persangkaan banyak orang yang mengucapkannya dengan lisan, namun aqidah dan amalan mereka bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan.

Dan, termasuk dalam konsekuensi *laa ilaaha illallaah* yang lain pula adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Allah tetapkan untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hanya milik Allah nama-nama yang agung, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”⁴⁸

Penulis kitab *Fathul Majid* berkata:

Kata *al-ilhad* asal maknanya dalam Bahasa Arab adalah: menyimpang dari tujuan, melenceng, kezhaliman, dan kesesatan. Semua nama-nama Allah ﷻ adalah nama-nama dan sifat-sfat yang dengannya Allah memperkenalkan dirinya kepada hamba-hambanya dan semuanya menunjukkan kesempurnaan Allah *Jalla wa Alaa*.

Beliau v juga berkata:

⁴⁸ Surat Al 'Araaf ayat 180.

Al-ilhad bisa berarti mengingkarinya secara keseluruhan, yakni lafazh dan maknanya, atau hanya mengingkari dan menafikan maknanya saja atau menyimpangkan maknanya dan mengeluarkannya dari makna sebenarnya dengan berbagai macam takwil, atau menjadikan nama-nama tersebut untuk nama-nama makhluk seperti penyimpangan yang dilakukan *ahlu al-ittihad* yang menjadikan nama-nama tersebut sebagai nama untuk alam semesta, baik ataupun buruk.⁴⁹

Barang siapa yang menyimpang dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, baik dengan cara *ta'thil* (mengingkarinya) atau *ta'wil* (menyimpangkan maknanya) atau dengan *tafwidh* (mengatakan tidak tahu maknanya) dan tidak meyakini makna-maknanya yang mulia yang ditunjukkan oleh nama-nama tersebut, seperti pengikut Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Asya'irah, berarti dia telah menyimpang dari konsekuensi dan makna *laa ilaaha illallaah*. Karena, al-ilaah, berarti sasaran permohonan, doa dan tawassul dengan nama-

⁴⁹ Fathul Majid, halaman: 537-538, Madarijus Salikin, Ibnul Qayyim, 1/29-30.

nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَادْعُوْهُ بِهَا

“..., maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu.”⁵⁰

Dzat yang tidak memiliki nama dan tidak memiliki sifat, bagaimana ia bisa menjadi tuhan? Bagaimana pula kita berdoa kepadanya?, dengan apa kita bertawassul kepadanya?.

Al-Imam Ibnul Qayyim v berkata:

Manusia banyak berbeda pendapat dalam masalah hukum-hukum fiqih, namun tidak sedikit pun berbeda pendapat dalam masalah ayat dan hadits yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Bahkan, para shahabat dan tabi'in bersepakat untuk mengikrarkannya dan memahami serta menetapkan makna dan hakikat-Nya. Ini menunjukkan bahwa masalah asma dan sifat Allah adalah masalah yang lebih utama dibandingkan hukum

⁵⁰ Surat Al 'Araaf ayat 180.

fiqih. Menjelaskan masalah ini dengan penjelasan yang sempurna adalah sangat penting, karena ia adalah salah satu cara untuk merealisasikan makna dan konsekuensi dari dua kalimat syahadat dan menetapkan asma dan sifat Allah juga termasuk konsekuensi tauhid. Maka, wajarlah jika Allah ﷻ dan Rasul-Nya menjelaskannya dengan penjelasan yang gamblang, sehingga tidak mungkin terjadi kesamaran dan kesalahpahaman.

Pemahaman terhadap ayat-ayat hukum hanya dapat dilakukan orang-orang tertentu saja. Adapun ayat-ayat sifat semua orang memahaminya, yakni memahami asal maknanya, bukan hakikat sebenarnya dari makna tersebut.⁵¹

Beliau v juga mengatakan:

Masalah ini adalah perkara yang diketahui seluruh orang yang masih memiliki fitrah dan akal sehat dan telah dijelaskan kitab-kitab terdahulu, bahwa dzat yang tidak memiliki sifat kesempurnaan tidak mungkin menjadi *ilah* yang disembah dan tidak mungkin menjadi

⁵¹ Mukhtashar Ash Shawa'iq Al Mursalah, 1/15.

rabb yang maha memelihara, bahkan dengan sifat tersebut dia menjadi tercela, terhina dan penuh kekurangan, tidak mungkin ia mendapatkan pujian di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya yang berhak mendapatkan pujian di dunia dan di akhirat hanyalah dzat yang memiliki sifat kesempurnaan dan keagungan yang dengannya Dia berhak untuk dipuji. Karena itulah para ulama salaf menamakan buku yang mereka karang dalam masalah sunnah, penetapan sifat-sifat Allah, ketinggian-Nya atas makhluk dan sifat kalam-Nya dengan nama Kitab Tauhid. Karena, menafikan dan mengingkari serta kufur terhadap sifat-sifat Allah, hakikatnya adalah pengingkaran dan kufur terhadap Sang pencipta itu sendiri, karena mentauhidkan Allah hanyalah dengan menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan membersihkan-Nya dari semua penyerupaan dan kekurangan.⁵²

⁵² Madarijus Salikin, 1/26.

Kapan Kalimat Tersebut Bermanfaat bagi Orang yang Mengucapkannya dan Kapan Menjadi Tidak Bermanfaat

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ucapan *laa ilaaha illallaah* harus disertai pemahaman terhadap maknanya dan pengamalan terhadap konsekuensi yang dikandungnya. Namun, dikarenakan adanya nash-nash yang menimbulkan anggapan bahwa sekadar mengucapkan dengan lisan saja sudah cukup dan hal itu dipercayai oleh beberapa orang, maka perlu dijelaskan di sini untuk menghilangkan anggapan salah tersebut bagi siapa saja yang menginginkan kebenaran.

Syaikh Sulaiman bin Abdillah v berkata ketika mengomentari hadits Utban, yang mana disebutkan dalam hadits tersebut:

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah karena

mengharap pahala dari Allah.”⁵³

Beliau berkata: ketahuilah bahwa telah disebutkan dalam beberapa hadits, yang mana zhahir hadits tersebut menyatakan bahwa barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat, haram atasnya api neraka, seperti hadits di atas dan hadits Anas رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ pernah membonceng Muadz di atas hewan kendaraan, lalu beliau berkata:

يَا مُعَاذُ. قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

“Wahai Muadz.” Muadz menjawab, “*Labbaika ya Rasulallah wa sa'daika.* (aku memenuhi panggilanmu wahai Rasulallah dengan senang hati).” Maka Nabi bersabda, “*Tidaklah ada seorang hamba pun yang bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, melainkan Allah akan*

⁵³ Hadits riwayat Bukhari 11/206 dan Muslim, no: 33.

mengharamkannya dari api neraka.”⁵⁴

Dalam *Shahih Muslim* dari Ubadah bin Shamit secara *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

“Barang siapa menyaksikan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, niscaya Allah mengharamkannya dari api neraka.”⁵⁵

Dan telah disebutkan pula dalam beberapa hadits, bahwa barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut, “ia akan masuk surga”, namun tidak disebutkan di dalamnya lafadz “diharamkan atasnya api neraka” seperti hadits terdahulu, di antaranya adalah hadits Abu Hurairah, bahwa suatu saat para sahabat sedang bersama Nabi ﷺ di perang Tabuk ... kemudian

⁵⁴ Hadits riwayat Bukhari 1/199.

⁵⁵ Hadits riwayat Muslim dengan syarah imam Nawawi, 1/228-229.

disebutkan dalam hadits tersebut sabda Nabi ﷺ:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ هِمَّا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ
فِيُحْجَبُ عَنِ الْجَنَّةِ

“Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan bahwasanya aku adalah utusan Allah, tidaklah seseorang menjumpai Allah dengan kedua kalimat tersebut dengan tidak ada keraguan sedikit pun, niscaya tidak ada penghalang baginya untuk masuk surga.”⁵⁶

Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

Kemudian syaikh Sulaiman berkata: Dan penjelasan yang paling baik tentang makna hadits-hadits di atas adalah apa yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan yang lainnya, bahwa hadits-hadits tersebut hanyalah berlaku untuk yang mengucapkannya dan mati dengan kalimat tersebut, sebagaimana yang disebutkan

⁵⁶ Hadits riwayat Muslim dengan syarah imam Nawawi, 1/224.

dalam beberapa hadits, serta mengucapkannya dengan ikhlas dan penuh keyakinan dalam hatinya dan tidak ragu sedikit pun serta jujur dan yakin. Karena, hakikat dari tauhid secara umum adalah keterkaitan ruh dengan Allah ﷻ. Maka, barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dengan hati yang ikhlas, niscaya akan masuk surga. Karena, keikhlasan adalah ketertarikan hati kepada Allah ﷻ dengan bertaubat kepada-Nya dari segala dosa dengan taubat yang sebenarnya. Jika ia meninggal dengan kondisi demikian, niscaya ia akan mendapat surga. Sungguh telah disebutkan secara *mutawatir* dalam beberapa hadits bahwasanya akan dikeluarkan dari neraka siapa saja yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan siapa saja yang di hatinya ada kebaikan walaupun seberat satu biji gandum atau seberat satu biji sawi atau seberat *dzarrah*. Telah disebutkan secara *mutawatir* bahwa banyak orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* akan masuk neraka, namun kemudian akan dikeluarkan darinya. Juga disebutkan secara *mutawatir* bahwa Allah

mengharamkan kepada neraka membakar anggota tubuh manusia yang terdapat padanya bekas sujud. Ini menunjukkan bahwa mereka mengerjakan shalat dan bersujud kepada Allah. Juga disebutkan secara *mutawatir* bahwa neraka telah diharamkan atas siapa saja yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan siapa saja yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Namun, semua hadits di atas disebutkan tidak secara mutlak, tetapi memiliki syarat-syarat yang berat. Sedangkan kenyataannya banyak orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, akan tetapi tidak mengerti sama sekali terhadap keikhlasan dan tidak memiliki keyakinan, sehingga dikhawatirkan orang tersebut akan terfitnah ketika datang kematian, hingga akhirnya terhalang dari mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Kenyataannya banyak orang yang mengucapkan kalimat tersebut hanya sekadar taklid dan mengikuti adat semata, iman tidak meresap ke dalam lubuk hatinya. Sebagian besar yang terfitnah ketika datang kematian

dan ketika dikubur adalah orang-orang seperti itu, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang menceritakan perkataan orang-orang tersebut ketika ditanya dalam kubur, ia mengatakan, “Aku mendengar orang-orang mengatakannya, maka aku ikut mengatakannya juga.” Orang-orang seperti ini, sebagian besar amalan mereka hanyalah taklid, dan mengekor orang-orang yang semisal dengan mereka, mereka persis seperti yang Allah gambarkan dalam firman-Nya:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya kami mendapati nenk moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.”⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara hadits-hadits tersebut. Karena, apabila seseorang mengucapkannya dengan keikhlasan dan keyakinan, dia tidak akan terus menerus bergelimang dalam dosa, karena keikhlasan dan

⁵⁷ Surat Az Zukhruf ayat 23.

keyakinannya yang sempurna menjadikan Allah lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain-Nya. Sehingga, dalam hatinya tidak ada keinginan untuk melakukan sesuatu yang diharamkan Allah atau membenci apa yang Allah perintahkan. Orang seperti inilah yang akan diharamkan atasnya neraka walaupun ia memiliki dosa yang telah lalu, karena keimanan yang ia miliki, taubat yang ia lakukan, keikhlasan, kecintaan, dan keyakinannya, akan menghapus dosa sebagaimana malam dihapus oleh siang.⁵⁸

Perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab⁵⁹

Mereka juga memiliki syubhat lain. Mereka mengatakan bahwa Nabi ﷺ mengingkari perbuatan Usamah ketika ia membunuh orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Nabi bersabda, *“Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallaah?”* Juga hadits-hadits lain yang memerintahkan untuk menahan diri dari orang yang mengucapkan

⁵⁸ Taisirul Azizil Hamid syarh Kitabut Tauhid, halaman: 66-67.

⁵⁹ Majmu'atut Tauhid, halaman: 120-121.

kalimat tersebut. Maksud orang-orang awam tersebut adalah bahwa barang siapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* tidak divonis kafir dan tidak boleh dibunuh walaupun mengerjakan perbuatan dosa apa saja. Maka, kita katakan kepada mereka: telah diketahui bahwa Rasulullah ﷺ memerangi Yahudi dan menjadikan mereka budak padahal mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan sahabat Nabi ﷺ memerangi kabilah Bani Hanifah⁶⁰ sedangkan mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, padahal mereka mengerjakan shalat dan mengaku beragama islam, begitu juga orang-orang yang dibakar oleh Ali bin Abi Thalib. mereka mengakui bahwa siapa saja yang mengingkari hari kebangkitan, hukumnya kafir dan boleh dibunuh walaupun ia mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, dan mereka juga mengakui bahwa siapa saja yang mengingkari satu saja dari rukun Islam, mak ia dihukumi kafir dan boleh dibunuh walaupun mengucapkan kalimat

⁶⁰ . yaitu kabilah yang mengikuti seorang Nabi palsu bernama Musailamah al Kazzab

tauhid. Lalu kenapa pegucapan kalimat *laa ilaaha illallaah* tidak bermanfaat jika seseorang mengingkari hal-hal diatas, namun bermanfaat jika ia mengingkari masalah tauhid?, padahal Tauhid merupakan pondasi utama agama yang dibawa oleh para Rasul, dan merupakan bagian terpenting dari agama tersebut, sayangnya musuh-musuh Allah tidak memahami makna hadits-hadits tersebut.

Beliau juga berkata:

Adapun hadits Usamah, beliau membunuh laki-laki yang mengaku Islam dikarenakan ia menyangka bahwa orang tersebut mengaku demikian dikarenakan takut atas darah dan hartanya. Jika ada seseorang menampakkan keislaman, wajib untuk menahan diri darinya hingga tampak jelas dari orang tersebut kebalikannya (yakni bukan islam), dalam perkara ini Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi

(berperang) di jalan Allah, maka telitilah.”⁶¹

Yakni perjelaslah, ayat ini menunjukkan wajibnya menahan diri dan memperjelas perkara. Jika setelah itu tampak dengan jelas apa yang menafikan keislamannya, maka boleh dibunuh, berdasarkan firman Allah di atas. Seandainya tidak boleh dibunuh jika ia mengucapkan apa yang menyelisihi islam, maka tidak ada manfaat memperjelas dan meneliti perkara tersebut. Begitu juga hadits-hadits lain dan yang semisal dengannya, maknanya seperti yang telah kami jelaskan bahwa siapa yang menampakkan keislaman dan tauhid wajib untuk menahan diri darinya hingga tampak jelas apa yang menafikan keislamannya. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ kepada Usamah, ketika ia membunuh orang yang menampakkan keislaman. Nabi bersabda:

أَقْتَلْتُهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Apakah engkau membunuhnya walaupun ia telah mengucapkan laa ilaaha illallaah.”⁶²

⁶¹ Surat An Nisaa ayat 94.

⁶² Hadits riwayat Bukhari, kitab Al Maghazi, no: 6478.

Beliau juga bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”⁶³

Beliau bersabda tentang Khawarij:

أَيْنَمَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، لَئِنْ أَدْرَكْتُمُهمْ لَأَقْتُلَنَّهمْ قَتْلَ عَادٍ

“Di mana saja kalian menemukan mereka, maka bunuhlah. Jika aku mendapati mereka, sungguh aku akan bunuh mereka seperti membunuh kaum ‘Aad.”

Padahal, kaum Khawarij –yang dibicarakan hadits tersebut- adalah orang yang paling banyak mengucapkan tahlil. Bahkan, para sahabat merasakan ibadah mereka tidak seberapa dibandingkan Khawarij. Mereka mempelajari ilmu syar’i dari sahabat, namun

⁶³ Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

kalimat *laa ilaaha illallaah* yang mereka ucapkan, begitu juga banyaknya ibadah dan pengakuan mereka sebagai muslim, itu semua tidaklah bermanfaat dikarenakan mereka menyelisihi syariat. Begitu pula yang terjadi pada kasus Yahudi dan Kabilah Bani Hanifah yang diperangi para sahabat.

Perkataan Al-Hafizh Ibnu Rajab

Ibnu Rajab mengatakan dalam risalah beliau yang berjudul *Kalimatul Ikhlās*⁶⁴, ketika menjelaskan hadits Nabi ﷺ:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”*⁶⁵

⁶⁴ Kalimatul Ikhlas, Ibnu Rajab, halaman:13-14.

⁶⁵ Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

Belaiu berkata: Umar bin al-Khattab dan sahabat lainnya ﷺ memahami bahwa barang siapa yang mengucapkan syahadat, ia terhalang mendapatkan hukuman di dunia. Karena itulah, para sahabat menahan diri mereka untuk memerangi kaum yang enggan untuk membayar zakat. Adapun Abu Bakar ﷺ memahami bahwa tidak ada yang menghalangi mereka untuk diperangi kecuali dengan memenuhi hak-hak *laa ilaaha illallaah*, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ مُنِعُوا مِنِّي دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Jika mereka melakukan hal tersebut (yakni mengucapkan laa ilaaha illallaah), maka darah dan harta mereka terjaga kecuali dengan haknya dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.”⁶⁶

Abu Bakar berkata (seraya menyampaikan hujjah ketika akan memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat) beliau berkata, “Zakat itu adalah hak harta (yang harus ditunaikan).”

⁶⁶ Ibid.

Apa yang dipahami Abu Bakar ash-Shiddiq persis seperti apa yang diriwayatkan oleh banyak sahabat dari Nabi ﷺ secara gamblang. Di antaranya Ibnu Umar dan Anas serta yang lainnya, Nabi ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُعِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat.”⁶⁷

Ini juga sesuai dengan apa yang ditunjukkan firman Allah ﷻ:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ^ج

“Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada

⁶⁷ Ibid.

mereka untuk berjalan.”⁶⁸

Begitu juga firman-Nya:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

“Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.”⁶⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa *ukhuwah fid-diin* (persaudaraan dalam agama) tidak akan ada kecuali dengan menunaikan kewajiban-kewajiban agama yang disertai dengan tauhid, karena bertaubat dari perbuatan syirik adalah dengan cara merealisasikan tauhid. Ketika Abu Bakar menjelaskan hal ini kepada para sahabat, akhirnya mereka semua merujuk perkataannya dan melihat bahwa keputusan Abu Bakar adalah benar. Demikianlah, jika telah diketahui bahwa hukuman di dunia tidaklah terhapus secara keseluruhan dari seseorang yang mengucapkan syahadat dan ia akan

⁶⁸ Surat At Taubah ayat 5.

⁶⁹ Surat At Taubah ayat 11.

dihukum di dunia jika tidak menunaikan salah satu dari hak-hak Islam, maka begitu pula hukuman di akhirat.

Beliau juga mengatakan:⁷⁰

Sebagian ulama menjelaskan bahwa maksud dari hadits-hadits tersebut adalah ucapan *laa ilaaha illallaah* merupakan sebab seseorang masuk surga dan selamat dari neraka. Hal itu merupakan konsekuensi kalimat *laa ilaaha illallaah*. Namun, konsekuensi tersebut tidak akan terjadi kecuali dengan terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang. Konsekuensi tersebut mungkin saja tidak terjadi dikarenakan hilangnya salah satu syarat atau adanya salah satu penghalang. Ini adalah perkataan al-Hasan al-Bashri dan Wahab bin Munabbih, dan inilah yang lebih kuat.

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, beliau berkata kepada al-Farazdaq ketika ia sedang mengubur jenazah istrinya, “Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapi hari ini?” Al-Farazdaq berkata, “Syahadat *laa ilaaha illallaah* sejak tujuh puluh tahun yang lalu.” Al-

⁷⁰ Kalimatul ikhlas, halaman: 9-10.

Hasan berkata, “Itu adalah sebaik-sebaik bekal. Namun, kalimat *laa ilaaha illallaah* memiliki syarat-syarat, maka jauhilah perbuatan menfitnah wanita baik-baik.”

Seseorang berkata kepada al-Hasan al-Bashri, “Sebagian orang mengatakan bahwa barang siapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* niscaya dia akan masuk surga.” Maka, beliau menjawab, “Barang siapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan menunaikan hak-hak dan kewajibannya, niscaya masuk surga.”

Wahab bin Munabbih berkata ketika ditanya seseorang, “Bukankah kalimat *laa ilaaha illallaah* kunci surga?” Beliau menjawab, “Ya, namun tidaklah ada satu kunci kecuali ia memiliki gigi-gigi. Jika engkau memiliki kunci yang bergigi, maka pasti akan terbuka untukmu. Jika tidak, maka tidak akan terbuka.”

Inilah beberapa cuplikan perkataan para ulama yang saya nukil dalam buku ini. Saya kira sudah cukup untuk membantah syubhat yang dijadikan hujjah orang-orang yang menyangka bahwa barang siapa mengucapkan *laa ilaaha illallaah* tidaklah dikafirkan, walaupun melakukan

dosa syirik besar yang banyak dilakukan orang pada saat ini, baik di tempat-tempat yang dikeramatkan maupun di kuburan orang-orang shaleh, yang telah jelas bahwa semua itu sangat bertentangan dan bertolak belakang dengan makna dari kalimat *laa ilaaha illallaah*. Syubhat ini adalah metode orang-orang sesat yang hanya mengambil dalil dari nash-nash yang sifatnya global. Yang mereka sangka adalah hujjah untuk mereka, kemudian mereka meninggalkan penjelasan dari nash-nash yang rinci. Perbuatan mereka mirip dengan perbuatan orang-orang Ahli Kitab yang beriman kepada sebagian al-kitab dan kafir kepada sebagian lainnya. Allah ﷻ menjelaskan orang dengan tipe seperti ini dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا
بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا
بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (8) رَبَّنَا

إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (9)

“Dia-lah yang menurunkan al-kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat⁷¹. Itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat⁷². Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal, (mereka berdoa), ‘Ya Rabb kami,

⁷¹ Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.(pent)

⁷² Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.(pent)

janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia).’ ‘Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.’ Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”⁷³

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang hak sebagai sesuatu yang memang hak adanya, dan anugerahkanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami yang bathil sebagai sesuatu yang memang batil adanya, dan anugerahkanlah kepada kami agar menjauhinya.

Pengaruh Positif dari Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*

Kalimat *laa ilaaha illallaah* jika diucapkan dengan jujur, ikhlas dan dengan mengamalkan konsekuensinya secara zhahir dan batin, mempunyai pengaruh positif

⁷³ Surat Al Imraan ayat 7-9.

kepada individu dan masyarakat, yang terpenting di antaranya adalah:

1. Bersatunya kaum muslimin yang melahirkan kekuatan dan pertolongan dalam menghadapi musuh, karena mereka memiliki agama yang sama dan aqidah yang sama, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”⁷⁴

هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ (62) وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (63)

“Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati

⁷⁴ Surat Al imraan ayat 103.

mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahagagah lagi Mahabijaksana.”⁷⁵

Adapun perbedaan aqidah menyebabkan perpecahan, perselisihan dan permusuhan, sebagaimana disebut dalam firman ﷻ:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِيَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka.”⁷⁶

Dan firman-Nya:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-

⁷⁵ Surat Al Anfaal ayat 62-63.

⁷⁶ Surat Al An'aam ayat 159.

masing)."⁷⁷

Maka tidak ada yang bisa mempersatukan manusia kecuali aqidah iman dan tauhid, yang merupakan makna dari kalimat *laa ilaaha illallaah*, ambillah pelajaran dari apa yang terjadi kepada bangsa arab sebelum dan setelah datangnya islam.

2. Melimpahnya keamanan dan ketenangan pada masyarakat yang bertauhid dan mengamalkan makna dan konsekuensi dari kalimat *laa ilaaha illallaah*, karena setiap individunya mengambil apa yang Allah halalkan dan meninggalkan apa yang Allah haramkan. Selaras dengan aqidah yang mereka yakini, hingga mereka menahan dirinya dari perbuatan aniaya, kezhaliman dan permusuhan dan berganti dengan saling tolong-menolong, kecintaan, kesetiaan dan loyalitas kepada Allah, sebagai pengamalan dari firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ⁷⁸

⁷⁷ Surat Al Mu'minin ayat 53.

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.”⁷⁸

Hal ini akan tampak dengan jelas jika kita bandingkan keadaan Bangsa Arab sebelum dan setelah meyakini kalimat *laa ilaaha illallaah*. Dahulu mereka bermusuhan satu sama lain, bangga dengan pembunuhan, penculikan, dan perampasan yang mereka lakukan. Namun, setelah meyakini kalimat tersebut, mereka menjadi saudara yang saling mencintai, sebagaimana yang Allah gambarkan dalam firman-Nya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.”⁷⁹

Dan firman-Nya:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَالِيَكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

⁷⁸ Surat Al Hujuraat ayat 10.

⁷⁹ Surat Al Fath ayat 29.

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

*“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.”*⁸⁰

3. Mendapatkan anugerah kepemimpinan dan kekhilafahan di muka bumi, kemurnian agama dan keteguhan dalam menghadapi serangan gelombang pemikiran dan keyakinan yang bermacam-macam, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (55)

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang

⁸⁰ Surat Al Imraan ayat 103.

beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.”⁸¹

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengaitkan antara terealisirnya cita-cita kaum Muslimin yang tinggi, dengan mengesakan peribadatan kepada-Nya dan tidak menjadikan sekutu bagi-Nya dalam peribadatan, ini merupakan makna dan konsekuensi dari kalimat *laa ilaaha illallaah*.

4. Barang siapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan mengamalkan konsekuensinya, dia akan

⁸¹ Surat An Nuur ayat 55.

mendapatkan ketenangan jiwa dan pikiran karena ia hanya beribadah kepada Rabb yang satu, memahami keinginan dan apa yang diridhai Rabb-Nya, kemudian ia mengamalkannya. Ia mengetahui apa yang dibenci Rabb-Nya, maka ia tinggalkan. Berbeda dengan orang yang menyembah banyak sembah. Setiap sembah memiliki keinginan berbeda dengan sembah lainnya, memiliki rencana berbeda dengan sembah lainnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

ءَأَرْبَابٌ بِنَحْيِ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

“Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?”⁸²

Juga firman-Nya:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا

⁸² Surat Yusuf ayat 39.

لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya?”⁸³

Ibnul Qayyim v mengatakan, “Ini adalah permisalan yang Allah buat untuk menggambarkan keadaan seorang musyrik dan seorang yang bertauhid. Orang yang berbuat kesyirikan bagaikan seorang budak yang dimiliki banyak orang. Mereka saling berbeda pendapat dan berselisih. Orang yang berbuat kesyirikan, ketika ia menyembah banyak sembah, persis seperti seorang budak yang dimiliki banyak orang yang saling memperebutkannya. Budak tersebut tidak mungkin dapat melayani dan membuat ridha seluruh sembahannya. Adapun orang

⁸³ Surat Az Zumar ayat 29.

yang bertauhid, ketika ia hanya menyembah Allah saja, ia seperti seorang hamba sahaya yang hanya dimiliki oleh satu orang. Ia menyerahkan dirinya hanya kepadanya. Ia paham keinginannya, ia tahu cara untuk mendapatkan ridhanya, ia aman dari perselisihan banyaknya orang-orang yang memperebutkannya, ia menyerahkan dirinya kepada tuannya tanpa ada perselisihan. Bersamaan dengan itu, ia juga mendapatkan kasing sayang, kelembutan dan perlakuan yang baik dari tuannya, bahkan ia menjamin kemaslahatannya. Samakah keadaan kedua orang hamba sahaya tersebut?⁸⁴

5. Bagi siapa saja yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, memahami dan mengamalkan makna dan konsekuensinya, ia akan mendapat ketinggian derajat dan kehormatan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنْ

⁸⁴ A'laamul Muwaq'iqin, 1/187.

السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”⁸⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa tauhid adalah ketinggian dan kehormatan. Adapun syirik adalah keterpurukan, kerendahan, dan kehinaan.

Al-Allamah Ibnul Qayyim v mengatakan, “Allah ﷻ menyamakan iman dan tauhid dari segi ketinggian, keluasan, dan kemuliaannya dengan langit. Karena, langit merupakan tempat di mana ia dinaikkan dan diturunkan. Darinyalah ia diturunkan ke bumi dan kepadanya ia dinaikkan. Adapun orang yang meninggalkan iman dan tauhid dari sisi kesempitan dan kepedihan yang ia rasakan, bagaikan orang yang jatuh dari langit dan terperosok ke tempat yang

⁸⁵ Surat Al Hajj ayat 31.

serendah-rendahnya. Adapun burung yang menyambar dan mencabi-cabik tubuhnya, ia adalah gambaran syaitan-syaitan yang Allah biarkan mengganggu, menggoda, dan menyeretnya ke tempat kebinasaan. Adapun angin yang menerbangkannya ke tempat yang jauh, ia adalah hawa nafsunya yang menjerumuskan dirinya kepada serendah-rendah dan sejauh-jauh tempat dari langit.”⁸⁶

6. Terjaganya darah, harta dan kehormatan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا
مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah. Jika mereka mengucapkannya, darah dan harta mereka akan dijaga dariku, kecuali dengan haknya.”⁸⁷

⁸⁶ A'laamul Muwaq'if, halaman 180.

⁸⁷ Hadits riwayat Bukhari, Al I'tisham, 13/217.

Sabda Nabi, “*kecuali dengan haknya,*” maknanya adalah jika mereka mengucapkannya namun enggan untuk mengerjakan haknya, yaitu enggan mengerjakan konsekuensinya berupa tauhid dan menjauhi perbuatan syirik serta menegakkan rukun-rukun Islam. Jika mereka enggan untuk mengerjakan itu semua, maka harta dan darah mereka tidaklah terjaga, bahkan mereka boleh diperangi dan diambil harta mereka sebagai harta rampasan kaum Muslimin, seperti yang telah dilakukan Nabi ﷺ dan para khalifahnyanya dari kalangan sahabat.

Demikianlah (akhir penjelasan buku ini). Sebenarnya masih banyak pengaruh-pengaruh positif yang dimiliki kalimat ini, baik kepada individu maupun masyarakat, baik dari sisi ibadah, mua'malah, adab serta akhlak.

وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

